

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wisran Hadi, merupakan seorang sastrawan, yang berperan dibagian penulis novel, penyair, cerpen dan naskah drama yang berasal dari Sumatera Barat, banyak menghasilkan karya-karyanya ditanah kelahirannya. Disamping mengungkap persoalan kekinian, ia juga menjadikan mitologi Minangkabau sebagai inspirasi penciptaan atau sumber yang ditransformasikan dalam karya-karyanya. Wisran Hadi lahir di Lapai, Padang, pada 27 Juli 1945 dan meninggal 28 Juni 2011 pada umur 66 tahun. Wisran Hadi sering mengangkat cerita dengan latar sosial dan budaya Minangkabau dalam naskah dramanya. Keunikan ini terletak pada keterlibatannya yang sangat vokal dalam memberikan kritik terhadap kondisi sosial dan budaya Minangkabau. Kritiknya melibatkan berbagai aspek, mulai dari sejarah kepahlawanan, cerita rakyat, hingga adat-istiadat Minangkabau.

Salah satu dari sekian banyak naskah drama yang dihasilkan oleh Wisran Hadi, peneliti tertarik untuk memilih naskah drama *Perempuan Salah Langkah* Sebagai objek penelitian. Naskah drama ini menarik karena sarat akan nilai-nilai psikologi, yang didalamnya berbicara tentang tokoh perempuan yang memiliki ambisi untuk mencapai tujuannya. Dalam naskah drama ini pengarang mempresentasikan perempuan hari ini yang mengalami keterpengaruhan terhadap pemikirannya. Para perempuan hari ini banyak yang ingin memperjuangkan

kesetaraan haknya dengan laki-laki. Wisran Hadi menggambarkan bagaimana perempuan Minangkabau mengalami pergeseran pemahaman tentang fungsi perempuan di Minangkabau, sehingga Wisran Hadi mewujudkan tokoh dan karakter Sinan dalam naskah tersebut sebagai representasinya (Rika 2019:1).

Naskah drama *Perempuan Salah Langkah* yang ditulis oleh Wisran Hadi pada April Tahun 2005. Naskah drama *Perempuan Salah Langkah* mengisahkan tentang suami istri yang memperdebatkan pemahaman kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan. Sinan adalah seorang tokoh pejuang kesetaraan yang bercita-cita menjadi seorang pemimpin di suatu negeri. Menurutnya negeri itu dahulunya dipimpin oleh seorang raja perempuan. Raja tersebut juga memperjuangkan kesamaan hak antara perempuan dan laki-laki. Sinan juga menyebutkan bahwa dirinya adalah keturunan yang sah dari raja perempuan tersebut.

Sinan memiliki sifat yang keras kepala, ambisius, dan ingin berkuasa. Sinan menyebut dirinya sebagai tokoh pejuang kesetaraan gender yang ingin mempertahankan hak-hak perempuan, dan tidak mau kalah dari laki laki bahkan dari suaminya sendiri. Dari sifat yang ingin sekali memperjuangkan kesetaraan tersebut, membuat Sinan salah dalam mengambil langkah yang tidak seharusnya ia lakukan. Sehingga menimbulkan perilaku-perilaku akibat dari ambisi yang keliru atau ambisi yang menyimpang dari dalam pikiran dan perbuatan Sinan untuk tetap teguh dalam memperjuangkan kesetaraan tersebut.

Ambisi dalam KBBI, yaitu suatu dorongan psikologis seseorang dalam mencapai tujuan yang lebih baik (2008: 69). Dari hal tersebut ambisi dapat

dimaknai sebagai dorongan atau motivasi seseorang untuk mencapai suatu tujuan yang telah dicita-citakannya. Sedangkan kata Menyimpang dalam KBBI, yaitu perilaku yang tidak lazim dari suatu norma dan nilai. Ambisi juga sebagai salah satu tugas perkembangan manusia yang harus diatasi selama tahap-tahap perkembangan tertentu.

Ambisi menyimpang yang terlihat dari tokoh Sinan berupa sifat ambisius dalam mencapai keinginannya yang melanggar nilai dan norma yang seharusnya tidak patut untuk dilakukan. Hal ini tidak lain disebabkan oleh Sinan yang diperbodoh oleh kata kebebasan yang ingin dicapainya, sampai akhirnya Sinan rela membuang rahimnya sendiri. Hal tersebut dijelaskan dalam kutipan monolog Sinan:

“Kini aku harus berterus terang. Bukan soal keris, silsilah, mummi, atau pimpinan generasi ketujuh itu yang mendera jiwaku. Tapi ketika kau katakan bahwa aku harus punya anak, di situ aku rasa tertusuk. Menganga sebuah luka, mengenang sebuah sesal”. (Wisran Hadi, 2005).

“Ilau, maafkan aku. Aku telah membuang rahimku karena kesetaraan tidak memerlukan rahim. Aku takkan lagi punya anak sebagai risiko dari kesetaraan yang kuperjuangkan”. (Wisran Hadi, 2005).

Perempuan harus menaati perintah suaminya selama mereka berada dalam kebenaran, termasuk melahirkan anak. Sinan tidak selalu menerima dan membantah jika suaminya Ilau membicarakan anak. Sifat Perempuan Setelah Menikah adalah mengandung dan kebahagiaan yang sempurna dalam rumah tangga tentunya adalah memiliki anak. Suami Istri Sebuah rumah tangga pasti ingin memiliki seorang anak, walaupun tidak jarang sebuah keluarga tetap tidak mempunyai anak

karena kita semua tahu anak-anak itu, merupakan anugerah dan anugerah dari Yang Maha Kuasa.

Alasan peneliti memfokuskan masalah pada ambisi menyimpang tokoh karena melalui ambisi tokohlah pengarang dapat melukiskan keinginan dan psikologi setiap tokoh yang ada pada karya sastra yang dihasilkannya. Tanpa adanya ambisi dan psikologi yang mendera jiwa tokoh, maka karya sastra tersebut tidak akan terasa hidup.

Dalam naskah drama *Perempuan Salah Langkah*, tujuan Sinan adalah mencari kesetaraan untuk mewujudkan dirinya sebagai seorang pemimpin. Demi ambisinya yang telah menggambarkan perilaku perempuan menyimpang, Sinan berusaha mencari keris pusaka keturunan nenek moyangnya, dan meyakini bahwa benda itu akan membantunya mencapai kepemimpinan. Hal tersebut dijelaskan dalam kutipan dialog berikut:

Sinan:

Untuk bukti diri!

Ila:

He, he, bukti diri? Apakah diri Sinan sendiri tidak dapat dijadikan bukti diri bahwa Sinan hadir dalam kehidupan ini sebagai diri Sinan sendiri? Kenapa keris yang harus dijadikan sebagai bukti diri? Sinan kira keris itu semacam kartu penduduk, surat nikah atau surat izin mengemudi?

Sinan:

Dengan adanya keris pusaka itu aku akan dapat buktikan bahwa aku bukan perempuan sembarangan, tetapi pelanjut yang sah dari kepemimpinan negri ini. Pemimpin dari generasi yang akan bangkit merebut hak-haknya kembali.

Berdasarkan kutipan dialog tersebut, dilihat bagaimana Sinan mencoba membuktikan dirinya dengan menggunakan keris pusaka. Dalam konteks Lacan, ini bisa diartikan sebagai upaya untuk mencari simbol atau objek yang dapat mewakili identitas atau posisinya dalam masyarakat. Keris pusaka menjadi simbol keberlanjutan kepemimpinan dan identitasnya, sehingga mencerminkan hasrat dari Sinan untuk mendapatkan kekuasaan dan mengatasi ketidakadilan yang dirasakannya. Menurut Bridge (2016: 9-18) Ambisi haruslah dapat dicapai. Salah satu alasan mengapa orang-orang tidak dapat mencapai ambisinya yaitu karena ambisi tersebut tidaklah realistis.

Ilau menganggap tindakan dan ambisi-ambisi Sinan telah menyimpang. Ilau menganggap bahwa Sinan telah dibodohi oleh tujuannya sendiri, sehingga untuk mewujudkan cita-citanya tersebut Sinan mencoba menghalalkan berbagai cara. Namun, cara yang dilakukannya adalah cara yang salah dan sebenarnya adalah penipuan. Hal tersebut terlihat dalam kutipan dialog berikut:

Ilau:

Wah ... ini sudah jauh menyimpang

Sinan:

Apa? Menyimpang? Apanya yang menyimpang? Justru Ilau yang selalu menyimpang-nyimpangkan apa yang kuinginkan. Apa salahnya kalau aku berusaha menyakinkan diriku dengan cara yang kutempuh sendiri?

Ilau:

Masalahnya sekarang, bukan salah atau benar. Ingat istriku. Keyakinan harus tumbuh dari dalam diri kita sendiri dan tidak mungkin dapat dibantu dengan benda keramat apapun! Penyimpangannya adalah, Sinan minta pertolongan pada benda-benda keramat. Padahal benda-benda itu tidak ada apa-apanya.

Terlihat bagaimana mental atau jiwa Sinan yang berkonflik karena hasrat pertentangan dari Ilau yang telah menganggap dirinya telah melakukan perbuatan menyimpang demi memenuhi hasrat imajinernya. Selain itu, dalam naskah *Perempuan Salah Langkah*, tokoh Sinan juga digambarkan berbicara tanpa mengatakan bagaimana seorang istri seharusnya berperilaku kepada suaminya. Tokoh Sinan berbicara kasar kepada Ilau (suaminya). Seorang istri dalam rumah tangga, menurut Thalib (1995), harus menjadi penyejuk dan pemberi semangat bagi suaminya, mematuhi dengan benar, dan bertanggung jawab atas kehormatan, harta, dan semua urusan rumah tangga. Selagi mereka berada dalam keadaan sah, termasuk ketika mereka memiliki anak, perempuan harus mengikuti perintah suaminya. Ketika Ilau dan suaminya berbicara tentang masalah anak, Sinan selalu menolak dan membantah

Peneliti hanya memfokuskan permasalahan terhadap tokoh Sinan saja karena, dalam naskah drama ini, karakterisasi tokoh Sinan adalah salah satu karakter dalam naskah *Perempuan Salah Langkah* yang sangat menarik untuk dijelajahi dari sudut pandang psikologi sastra, karena berbicara terhadap perempuan yang menginginkan suatu pemikiran kebebasan, dengan segala bentuk ambisi nya dalam mencapai suatu tujuan. Terlihat bagaimana mental atau jiwa Sinan berkonflik karena hasrat yang mengandung suatu pertentangan dalam menggapai suatu keinginan.

Perempuan sebagai makhluk individu, selain terbentuk dari aspek fisis, juga terbangun oleh aspek psikis. Ditinjau dari aspek psikisnya, perempuan juga makhluk psikologis, makhluk yang berpikir, berperasaan, dan beraspirasi. Dengan

mengingat aspek fisis dan psikis itu, keduanya ikut mempengaruhi dan menentukan bentuk perilaku terhadap kepribadiannya (Sugihastuti 2000:95).

Menurut Hartoko dan B. Rahmanto (1984: 126 – 127) psikologi sastra adalah mengkaji sastra dari sudut psikologi. Objek kajian pengarang adalah untuk melihat hubungan antara kreativitas pengarang dan hasil karyanya, atau untuk melihat hubungan antara pengarang dan karyanya. Sementara itu kajian pembaca ditujukan untuk mengamati pengaruh karya sastra pada pembaca dan juga untuk memahami bagaimana proses penerimaan karya sastra terjadi dikalangan pembaca.

Karya sastra yang dikaitkan dengan psikologi penting untuk diteliti. Hal ini didasarkan pada pendapat Wellek dan Warren (1993:108) bahwa psikologi membantu dalam mengumpulkan kepekaan peneliti pada kenyataan, mempertajam kemampuan, pengamatan, dan memberi kesempatan untuk mempelajari pola-pola yang belum terjamah sebelumnya. Sebagai gejala kejiwaan, psikologi dalam sastra mengandung fenomena-fenomena yang tampak lewat perilaku tokoh-tokohnya.

Wisran Hadi sebagai penulis naskah menyampaikan konflik dalam karya ini dengan baik dan mudah dipahami oleh pembaca. Ambisi menyimpang yang ada dalam naskah drama *Perempuan Salah Langkah* membangun sebuah pemikiran yang membuat kita memahami, bagaimana akibat dari keputusan yang salah atau ketidakpuasan dengan diri sendiri dalam mencapai suatu tujuan yang mengandung penyimpangan melalui dorongan dari hasrat, menyebabkan peneliti ingin melakukan penelitian lebih dalam menggunakan kajian psikologi sastra dengan teori psikoanalisis.

Menurut teori psikoanalisis oleh Jaques Lacan (2001:58), fungsi fantasi dalam teknik pengalaman psikoanalitik memengaruhi pembentukan objek pada berbagai tahap perkembangan psikis. Perkembangan hasrat dapat digali melalui pembentukan struktur ditingkat praverbal. Disana juga, puncak dari hasrat ini sekarang mendorong pengembalian arah yang sama dengan mengajukan masalah status simbolis apa yang harus diberikan kepada fantasi dalam interpretasi mereka.

Lacan (2001:379) mendefinisikan individu sebagai subjek yang memiliki kebutuhan untuk memenuhi identitasnya untuk dirinya sendiri. Dimana seseorang dapat menyimpulkan bahwa subjek ini sudah sempurna, yaitu makhluk yang sadar akan diri, diri yang sepenuhnya sadar.

Sehingga, dalam penelitian ini naskah drama *Perempuan Salah Langkah* akan diteliti menggunakan teori psikoanalisis Jacques Lacan, yaitu teori psikoanalisis yang menjelaskan tentang hasrat atau psikologi kepribadian. Hasrat menurut Lacan terdiri dari dua lapisan, yaitu lapisan sadar dan tak sadar, hal ini yang nanti akan dianalisis dari bentuk perilaku sebagai akibat dari ambisi menyimpang tokoh Sinan berdasarkan temuan pada naskah *Perempuan Salah Langkah* dan keterkaitan hasrat pengarang dengan perilaku sebagai akibat ambisi menyimpang tokoh Sinan. Lacan juga menjelaskan konsep kepribadian seseorang melalui tiga konsep yaitu, simbolik, imajiner, dan yang real.

1.2 Rumusan Masalah

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang terarah, maka diperlukan suatu rumusan masalah. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk perilaku sebagai akibat dari Ambisi menyimpang tokoh Sinan dalam naskah drama *Perempuan Salah Langkah* Karya Wisran Hadi menurut konsep kepribadian Lacan?
2. Bagaimana kaitan pada bentuk perilaku sebagai akibat dari ambisi menyimpang tokoh Sinan dengan hasrat pengarang dalam naskah drama *Perempuan Salah Langkah* yang terekspresikan melalui bahasa?

1.3 Tujuan Penelitian

Pada prinsipnya, penelitian ini diharapkan dapat berhasil dalam mencapai tujuan penelitian secara optimal, menghasilkan suatu laporan yang sistematis dan dapat bermanfaat secara umum. Ditinjau dari latar belakang dan rumusan masalahnya penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan bagaimana bentuk-bentuk perilaku sebagai akibat dari Ambisi menyimpang tokoh Sinan dalam Naskah Drama *Perempuan Salah Langkah* Karya Wisran Hadi menurut konsep kepribadian Lacan.
2. Mendeskripsikan bagaimana kaitan pada bentuk perilaku sebagai akibat dari Ambisi menyimpang tokoh Sinan dengan hasrat pengarang dalam naskah drama *Perempuan Salah Langkah* yang terekspresikan melalui bahasa.

1.4 Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis oleh orang banyak.

1. Manfaat secara Teoritis

- a. Diharapkan agar penelitian ini memberikan sumbangan perkembangan pengetahuan khususnya dalam ranah kesusastraan.
- b. Sebagai pelengkap dari penelitian-penelitian sebelumnya
- c. Menambah kekayaan penelitian pada suatu karya sastra yang berupa naskah drama dengan memfokuskan pada bentuk perilaku sebagai akibat dari ambisi menyimpang tokoh Sinan, serta kaitannya dengan hasrat pengarang dalam naskah drama *Perempuan Salah Langkah* Karya Wisran Hadi.

2. Manfaat secara Praktis

Secara praktis, manfaat yang diinginkan dari penelitian ini adalah memberikan pemahaman kepada pembaca, terutama perempuan, agar dapat memahami jenis ambisi yang tidak sesuai dan seharusnya tidak dijadikan contoh dalam upaya memperjuangkan kesetaraan hak, sebagaimana yang tergambar pada karakter Sinan dalam naskah drama *Perempuan Salah Langkah*.

1.5 Tinjauan Pustaka

Sejauh penelitian pustaka yang penulis lakukan, sudah ada penelitian yang membahas tentang objek kajian yang sama dengan tinjauan yang berbeda yaitu, sebagai berikut:

“Perilaku Perempuan yang Menyimpang Dalam Naskah Perempuan Salah Langkah Karya Wisran Hadi Tinjauan Sosiologi Sastra” oleh Ulfah Syarif (2020)

Diterbitkan oleh scholar.unand.ac.id, Jurusan Sastra Indonesia, Universitas

Andalas. Ulfa Syarif menyimpulkan dalam penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya karya sastra yang menggambarkan tentang penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh oknum perempuan di Minangkabau. Permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk perilaku perempuan yang menyimpang dalam naskah drama *Perempuan Salah Langkah* karya Wisran Hadi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra, yaitu pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatannya. Metode kualitatif digunakan dalam melakukan proses penyediaan data. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber dan data yang didapat dari naskah drama *Perempuan Salah Langkah* karya Wisran Hadi. Setelah itu dilakukan pengamatan terhadap data yang telah didapat.

Namun pada saat ini, belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji naskah *Perempuan Salah Langkah* karya Wisran Hadi dengan fokus pada bentuk perilaku sebagai akibat dari ambisi menyimpang yang dilakukan oleh tokoh Sinan, menggunakan tinjauan Psikologi Sastra. Meskipun demikian, terdapat penelitian terkait yang dapat dijadikan acuan atau referensi bagi penulis, yang mengeksplorasi aspek serupa dengan menggunakan tinjauan dan teori yang sama. Beberapa di Skripsi yang berjudul "*Konflik Batin Tokoh Dalam Novelet Menunggu Beduk*" diantaranya sebagai berikut:

Berbunyi Karya Hamka: Kajian Teori Lacan Tinjauan Psikologi Sastra" oleh Hanifah (2022) dibukukan dipergustakaan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas. Hanifah menyimpulkan bahwa bahasa yang digunakan dapat melihat hasrat dari pengarang, yaitu adanya bahasa sadar dan bahasa tidak sadar. Pikiran

pengarang terlihat kontradiksi, terpecah menjadi dua yaitu bahasa sadar dan tidak sadar. Alam sadar pengarang tercermin pada diri Tuan Sharif yang mencintai negeri ini, namun memilih bekerja sebagai pegawai federalis untuk bertahan hidup. Bahasa tidak sadar pengarang tercermin pada tokoh Asril yang berjuang membela negara mengusir penjajah dari Indonesia. Jadi, kenyataan yang dialami pengarang tidak sesuai dengan keinginan oleh pengarang sehingga munculah tokoh-tokoh Tuan Sharif dan Asril dalam novelet *Menunggu Beduk Berbunyi* yang berlawanan.

“Dekonstruksi Tokoh Perempuan Dalam Novel Madame Bovary: Sebuah Jalan Untuk Melanggengkan Ambisi Dan Hasrat” oleh Muhammad Fadli Muslimin (2019) Diterbitkan oleh garuda.kemdikbud.go.id, Universitas Muslim Indonesia. Fadli menyimpulkan dalam penelitian ini bertujuan untuk penelitian untuk menemukan oposisi biner di dalam novel dan selanjutnya menggambarkan bagaimana pengarang mendekonstruksi tokoh perempuan dalam novel. Metode yang digunakan, yaitu metode deskriptif argumentative. Data dikumpulkan di dalam novel dengan cara menemukan dan menentukan signifikansi pada kutipan-kutipan yang menunjukkan inkonsistensi, kontradiksi, dan ketidaktepatan logika yang dapat digunakan untuk mendekonstruksi serta oposisi biner terkait. Teknik analisis datanya, yaitu bersifat deskriptif argumentatif yang berfokus pada upaya pembongkaran terhadap narasi dekonstruksi di dalam karya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat oposisi biner yang berlawanan satu dengan lainnya. Oposisi biner yang menjadi pusat terhadap tokoh utama, Emma yaitu kekayaan, ambis, kejenuhan, kepekaan, dan selingkung menjadi pusat terhadap tokoh utama, Emma yaitu kekayaan, ambis, kejenuhan, kepekaan, dan selingkung menjadi

pemicu dari ketidakstabilan dalam mengidentifikasi dirinya. Pengarang menampilkan sosok perempuan yang menolak gagasan bahwa perempuan tidak berhak untuk berambisi dan memuaskan hasratnya. Emma hadir sebagai sosok yang mengikuti Hasrat dan ambisinya yang terpendam.

Skripsi yang berjudul “*Kepribadian Tokoh Aku Dalam Novel Telegram Karya Putu Wijaya: Tinjauan Psikologi Sastra*” oleh Arinda Camelily Zamora (2022) Dibuku kan di perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas. Arinda menyimpulkan bahwa penelitian ini dilatar belakangi untuk menemukan kepribadian tokoh Aku menggunakan analisis teori psikoanalisis Sigmund Freud, untuk mengetahui penyebab tokoh Aku mengalami gangguan pada kepribadiannya, dan juga untuk mengetahui dugaan gangguan yang terjadi pada tokoh Aku dalam novel Telegram karya Putu Wijaya. Penelitian ini menggunakan tinjauan psikologi Sastra, dengan teori Psikoanalisis Sigmund Freud. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan teknik catat.

“*Hasrat Tokoh Utama Dalam Novel Ikhtiar Cinta Dari Adonara Karya J.S Maulana (Kajian Psikoanalisis Lacan)*” oleh Regita Cahyani Darmadji, Ellyana Hint, Sitti Rachmi Masie (2021) diterbitkan oleh jurnal penelitian bahasa Indonesia, Universitas Negeri Gorontalo. Regina, Ellyana, & Sitti, menyimpulkan penelitian yang ditelitinya bahwa tokoh dalam novel yaitu tokoh utama memiliki Hasrat yang diciptakan oleh pengarang. Pada penelitian ini menjadi fokus penelitian adalah Hasrat. Hakikatnya setiap orang akan selalu merasakan Hasrat atau

keinginan. Pada penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah Hasrat tokoh utama dalam novel *Ikhtiar Cinta Dari Adonara Karya J.S Maulana*. Penelitian ini dilakukan untuk melihat hasrat tokoh utama yang terdapat dalam novel. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan Hasrat tokoh utama berupa bentuk-bentuk Hasrat yaitu Hasrat narsistik pasif, narsistik aktif, anaklitik aktif, anaklitik pasif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis. Teori yang digunakan adalah teori Psikoanalisis Lacan. Hasil penelitian terdapat empat tokoh termasuk dalam bentuk-bentuk Hasrat. Tokoh utama banyak berperan langsung dalam membentuk Hasrat atau keinginan.

1.6 Landasan Teori

Psikologi Sastra

Menurut Endraswara (2008: 96), Psikologi sastra merupakan analisis sastra yang mencakup karya sebagai ekspresi kreativitas jiwa. Pengarang menggunakan imajinasi, perasaan, dan karsa dalam proses berkarya. Sama halnya, pembaca dalam menanggapi karya juga tidak terlepas dari dimensi kejiwaan individu masing-masing. Di sisi lain, Wellek dan Warren (1993: 41) juga menyatakan bahwa hubungan antara psikologi dan sastra bukanlah konsep yang benar-benar baru, karena tokoh-tokoh dalam karya sastra harus memiliki kehidupan atau karakter yang dapat dipahami secara psikologis. Pengarang yang kompeten, baik secara sadar maupun tidak, memasukkan dimensi kejiwaan manusia ke dalam karyanya, yang kemudian tercermin dalam karakter tokoh ketika cerita itu terwujud.

Wisran Hadi sebagai pengarang menyajikan cerita dengan nilai-nilai psikologis dalam naskah drama *Perempuan Salah Langkah*. Oleh karena itu, dengan menggunakan tinjauan psikologi sastra, penulis ingin menyelidiki bagaimana bentuk perilaku sebagai akibat dari ambisi menyimpang yang dialami oleh tokoh Sinan. Psikologi sastra mempelajari fenomena, emosi, dan reaksi tokoh utama dalam karya sastra terhadap diri dan lingkungannya.

Tujuan studi psikologi sastra, menurut Ratna (2009:53), adalah untuk memahami elemen-elemen kejiwaan yang ditemukan dalam karya sastra. Penelitian psikologi dilakukan dalam dua cara. Pertama, sastra psikologi dipelajari dan teorinya dianalisis. Cara kedua adalah dengan menentukan subjek penelitian dan mencari teori psikologi yang mungkin relevan dengan analisis. Oleh karena itu, psikologi sastra adalah bidang yang mempelajari bagaimana pengarang menggunakan daya cipta, rasa, dan karsa mereka untuk menghasilkan karya sastra, dan menganggap karya tersebut sebagai aktivitas psikologis mereka sendiri. Demikian pula, tanggapan pembaca terhadap karya tersebut dipengaruhi oleh semangatnya sendiri.

Tokoh dalam sebuah naskah drama memiliki konflik. Cerita berkembang dengan konflik. Konflik didefinisikan dalam teori penelitian fiksi sebagai pengalaman yang tidak menyenangkan, dari karakter dalam cerita, dan jika karakter diberi pilihan, mereka tidak memilih apa yang akan terjadi pada mereka. Konflik meningkat ketika konflik muncul terus menerus berganti-ganti (Nurgiyantoro, 2007:43). Dalam naskah drama *Perempuan Salah Langkah* ini Wisran Hadi, menghadirkan tokoh Sinan sebagai perempuan yang memiliki ambisi-

ambisi serta tekad yang kuat untuk memperjuangkan kesetaraan hak antara perempuan dan laki-laki, akan tetapi apa yang diperbuatnya dalam mencapai suatu tujuan itu, ternyata menggambarkan sosok perilaku perempuan yang menyimpang.

Dalam psikologi sastra, istilah ambisi menyimpang mengacu pada karakter tokoh dalam karya sastra yang memiliki tujuan atau keinginan yang tidak biasa, tidak konvensional, atau bahkan amoral. Mereka mungkin memiliki tujuan atau keinginan yang bertentangan dengan standar sosial atau moral yang berlaku. Karakter jenis ini seringkali menjadi pusat konflik dalam cerita dan memiliki lapisan psikologis yang menarik untuk dikaji.

Teori Psikoanalisis Jacques Lacan

Teori analisis yang akan dilakukan adalah psikoanalisis Jacques Lacan. Teori psikoanalisis Jacques Lacan merupakan pengembangan lebih lanjut dari teori psikoanalisis Sigmund Freud. Jika psikoanalisis Sigmund Freud menjelaskan seperti apa keadaan kejiwaan seseorang, maka psikoanalisis Lacan lebih jauh menjelaskan proses perkembangan kejiwaan seseorang.

Teori psikoanalisis Jacques Lacan memiliki tiga tatanan, termasuk (1) Yang nyata (realitas), yaitu keadaan psikis yang mengandung pengalaman yang janggal, traumatis, dan tidak ternamakan dalam pencarian identitas. (2) Imajiner, yaitu keadaan hasrat yang tidak terpenuhinya seluruh kebutuhan atau tahap masa pencarian identitas diri. (3) Tahap simbolik adalah suatu keinginan yang tidak pernah mencapai tujuannya atau tahap penerapan dari cerminan penemuan identitas yang mulai membentuk subjek. Sedikit lebih sulit membedakan hasrat dalam

tatanan nyata dengan hasrat yang ada dalam tatanan simbolik dan imajiner, karena di sini kita harus membedakan yang nyata sebagai landasan subjektivitas yang dibentuk oleh tubuh kita, yang menjadi landasan segala hasrat. Nyata sebagai efek psikologis dari pengangkatan subjek pada tatanan simbolik, rasa kekurangan yang tidak dapat direduksi, yang merupakan inti subjektivitas dan fantasi memberikan jawabannya (Bracher, 2009: 57). singkatnya, tatanan nyata berbentuk realitas atau dipersepsikan mutlak, juga menolak simbolisasi (Bracher, 2009: 301).

Lacan mengatakan bahwa penanda mewakili subjek bagi penanda lainnya. Jika karya sastra dianggap sebagai representasi bahasa dari subjek pengarang, maka ada penanda yang berbeda dari subjek pengarang. Karena peran ketidaksadaran terstruktur seperti bahasa dalam metafora dan metonimia, bahasa (penanda) menjadi subjek penelitian psikoanalisis Lacanian. Faruk (2012:197) mengatakan bahwa memahami karya sastra adalah mencari tahu apa yang tidak diketahui subjek saat mencari kesempurnaan atau ketuhanan. Karena situasi ketidaksadaran tidak dapat diakses sepenuhnya, kita hanya dapat memahami karya sastra melalui fenomena bahasa, yaitu metafora dan metonimia.

Bahasa adalah representasi jejaring kultural yang paling efektif untuk mendeskripsikan topik. Lacan berpendapat bahwa subjek ditentukan oleh bahasa, dan tidak mungkin ada subjek tanpa bahasa. Dengan kata lain, tidak ada subjek yang bebas dari bahasa. Semua topik tertanam dalam bahasa dan tidak pernah keluar dari kehidupan sehari-hari. Konsep bahasa pada Lacan, menyatakan bahwa tidak ada kata yang bebas dari metaforisitas; penanda selalu menunjukkan penanda lain. Lacan membahas glissement yang terjadi di seluruh rantai penandaan dari

penanda ke penanda. Tidak ada makna yang tertutup atau memuaskan karena setiap penanda dapat menerima makna yang berbeda (Sarup, 2009: 10). Salah satu cara untuk mengatur berbagai jenis diskusi adalah metafora.

Teori psikoanalisis Jacques Lacan dapat digunakan untuk mempelajari karakter dalam karya sastra, terutama karakter tokoh yang merujuk pada bentuk ambisi yang menyimpang. Lacan menekankan betapa pentingnya pemahaman psikologi manusia tentang hasrat, pada ambisi, identitas, dan konflik psikologis, dan ini dapat merujuk pada karakter tokoh Sinan yang mengandung bentuk ambisi menyimpang yang tidak konvensional dalam karya sastra. Jika dikatakan segala tindakan manusia itu merupakan hasil atau produksi dari hasrat, maka dapat dipastikan bahwa tindakan menghasilkan karya sastra oleh pengarang tersebut.

Dalam pandangan Lacan, individu senantiasa mengalami keadaan kekurangan (lack), merasa kehilangan sesuatu yang menciptakan hasrat (desire), dan berusaha tanpa henti untuk mengatasi kekurangan tersebut. Upaya ini dilakukan dengan tujuan untuk mengembalikan apa yang hilang, sehingga manusia dapat merasa lengkap, sempurna, dan utuh kembali, serta menemukan identitasnya yang sejati, memungkinkannya untuk kembali menjadi dirinya sendiri (Faruk, 2012:96). Sementara ambisi adalah tekad atau keinginan kuat untuk mencapai keberhasilan atau keunggulan dalam suatu bidang. Salah satu keyakinan utama dalam teori Lacan adalah bahwa hasrat subjek "terdapat dalam bahasa" terdiri dari dua lapisan: lapisan "sadar" konflik dengan lapisan "bawah sadar". Menurut Lacan, bahasa "sadar" berbeda dengan "aku tidak sadar" atau "bawah sadar" dan memiliki struktur yang berbeda dari bahasa di lapisan "sadar" manusia.

Ambisi Menyimpang

Setiap orang memiliki tujuan hidup yang memiliki makna yang sama, yaitu keinginan kuat untuk mencapai sesuatu. Menurut Adler (1927: 35), manusia dilahirkan dalam kondisi tubuh yang lemah. Kondisi ketidakberdayaan ini menciptakan perasaan rendah diri (merasa lemah atau tidak mampu), dalam pandangannya, seseorang akan dianggap sehat secara psikologis jika ia mampu memperjuangkan kesuksesan bagi semua orang. Sementara individu yang tidak sehat akan memperjuangkan kesuksesan pribadi mereka. Ada dua penyebab faktor timbulnya ambisi seseorang yaitu faktor dari dalam diri seseorang dan faktor dari luar yaitu bisa berupa orang dekat, keluarga, maupun karena keadaan.

Menurut Psikoanalisis Lacan (dalam Bracher, 2017: 30) merumuskan dua bentuk hasrat dalam ambisi yaitu, hasrat untuk menjadi (narsisistik) dan hasrat untuk memiliki (ananklitik). Hasrat narsisistik menunjukkan dirinya dalam cinta dan hubungan seksual. memiliki yang lain (the), sedangkan hasrat ananklitik adalah memiliki yang lain (others) seperti individu, materi, posisi, kekuasaan, atau ras sebagai cara mencari kepenuhan dalam situasi di mana subjek selalu kekurangan. Pengarang memberi kehidupan kepada karakter fiksi mereka. Dalam situasi ini, pengarang memiliki kemampuan kreatif untuk menciptakan dunia baru dengan menciptakan tokoh fiksi dalam karya sastra mereka yang sesuai dengan tujuan dan khayalan pengarang yang sebenarnya tidak terwujud (Hardjana, 1984).

Dalam karya sastranya, pengarang menciptakan karakter atau individu yang tidak nyata. Tokoh tersebut berfungsi sebagai "citra" pengarang dan orang lain.

Tokoh fiksi masuk dalam alur cerita kehidupan yang dirangkai sedemikian rupa oleh pengarang, yang menghasilkan novel, cerpen, puisi dan drama (Wellek dan Warren, 1990). Sastra yang dibuat tidak hanya berasal dari pikiran dan pengalaman pribadi pengarang, tetapi juga merupakan representasi dari kisah dan situasi nyata dari masyarakat secara keseluruhan (Eneste, ed., 2009).

Pengarang tidak hanya hidup sebagai individu tetapi juga sebagai masyarakat. seringkali, peristiwa yang mereka lalui sebagai individu maupun masyarakat tidak sesuai dengan keinginan mereka. Oleh karena itu, mereka mengolah ketidaksesuaian tersebut menjadi karya sastra yang berasal dari pemikiran tentang ketidakadilan maupun kritiknya terhadap ketidaksesuaian tersebut. Dengan demikian, karya sastra dapat dianggap sebagai salah satu cara pengarang mengekspresikan perasaannya sebelum mereka menghasilkan karya.

Dalam naskah drama *Perempuan Salah Langkah*, Wisran Hadi menciptakan tokoh Sinan dengan karakter yang disesuaikan dengan hasrat, imajinasi, dan pandangannya terhadap situasi perempuan Minangkabau. Menurut pengarang, ranah perempuan tersebut mengandung suatu konflik yang perlu dijelajahi dalam analisis permasalahan yang terdapat dalam naskah drama tersebut.

Dengan menciptakan tokoh Sinan melalui imajinasi dan aspirasi pengarang, tokoh fiksi ini menjadi hidup dengan pola perkembangan karakter dan pencerminan hasrat dari pengarang melalui tokoh tersebut. Hal ini menarik perhatian peneliti untuk memfokuskan penelitian pada ambisi tokoh Sinan yang mencerminkan perilaku perempuan menyimpang terhadap tujuan ambisiusnya dalam

memperjuangkan kesetaraan hak perempuan dan laki-laki dan ingin menjadi pemimpin perempuan disuatu negri.

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian terhadap "Ambisi Menyimpang Tokoh Sinan dalam Naskah Drama *Perempuan Salah Langkah* karya Wisran Hadi: Tinjauan Psikologi Sastra" menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif dengan Psikoanalisis Lacanian. Metode kualitatif, menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip dalam karya Moleong (2010: 4), adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, baik dalam bentuk tertulis maupun lisan, yang berasal dari orang-orang serta perilaku yang dapat diamati.

Metode dengan Psikoanalisis Lacanian ini berangkat dari asumsi teoritik bahwa identitas manusia (subjek) atau masyarakat terbentuk dari hasratnya yang merupakan produk ketidaksadaran. Apa yang membentuk diri (ego) berasal dari ketidaksadaran. Teori psikoanalisis Lacan, seperti yang dijelaskan oleh Faruk, memandang bahwa alam bawah sadar manusia selalu mengalami keadaan kurang dimana individu merasa kehilangan sesuatu sehingga mendorong tumbuhnya hasrat dan usaha yang terus-menerus untuk menutupi kekurangan tersebut. Tujuan utamanya adalah untuk menemukan kembali apa yang hilang, sehingga manusia dapat kembali menjadi lengkap, utuh, dan menemukan identitasnya yang sejati. (Faruk, 2012:196). Adapun Teknik pengumpulan data yang dipakai yaitu:

(1) Pengumpulan data dengan cara membaca dan memahami keseluruhan teks naskah drama *Perempuan Salah Langkah* secara berulang-ulang untuk

menemukan dan mengumpulkan data tekstual seperti kata, kalimat, monolog, dialog yang menggambarkan ambisi menyimpang tokoh Sinan. (2) Teknik analisis data yaitu dengan menganalisis data berdasarkan unsur-unsur intrinsik, yaitu tokoh dan penokohan, plot atau alur, latar, dan tema. Kemudian menganalisis bentuk-bentuk ambisi menyimpang tokoh Sinan menurut konsep kepribadian Lacan serta keterkaitan terhadap hasrat pengarang yang terekpresikan melalui bahasa dalam naskah drama *Perempuan Salah Langkah* karya Wisran Hadi dengan menggunakan teori psikoanalisis Jaques Lacan. (3) Dalam penelitian ini data disajikan secara deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis dan kemudian menarik kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dari penelitian ini terdiri dari empat bab, yaitu:

Bab I: Terdiri dari pendahuluan yang berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II: Berisikan sinopsis naskah drama *Perempuan Salah Langkah* karya Wisran Hadi serta analisis unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam naskah drama.

Bab III: Mendeskripsikan bentuk-bentuk perilaku sebagai akibat dari ambisi menyimpang tokoh Sinan dalam naskah drama *Perempuan Salah Langkah* karya Wisran Hadi menurut konsep kepribadian Lacan serta keterkaitannya terhadap hasrat pengarang yang terekpresikan melalui bahasa.

Bab IV: Penutup, yaitu berisi kesimpulan dan saran.

